

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
MINAT MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS IV
DI SDN NGAWI PURBA 2**

TEJA INSYAF SUKARIYADI¹, WIKANSO², WAHYUNINGSIH³

Universitas PGRI Madiun

e-mail: ¹teja.is@unipma.ac.id, ²wikanso@unipma.ac.id, ³wahyuningsih@unipma.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu mengembangkan minat membaca dan menulis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan minat membaca dan menulis siswa di SDN Ngawi Purba 2, dan 2) mengetahui hambatan implementasi GLS di SDN Ngawi Purba 2. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Objek penelitian berupa implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pengembangan minat membaca dan menulis siswa yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDN Ngawi Purba 2 merupakan sekolah yang menerapkan program GLS. Siswa diwajibkan untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini sesuai dengan kebijakan yang digulirkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. SDN Ngawi Purba 2 berharap dengan menjalankan program ini sekolah mempunyai budaya yang terus dilestarikan. GLS penting untuk dilaksanakan guna mengembangkan minat membaca dan menulis siswa.

Kata kunci: *Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Membaca dan Menulis*

ABSTRACT

The implementation of the School Literacy Movement (GLS) program is expected to be able to develop students' interest in reading and writing. This study aims to 1) determine the implementation of the School Literacy Movement in developing students' interest in reading and writing at SDN Ngawi Purba 2, and 2) find out the obstacles to implementing GLS at SDN Ngawi Purba 2. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were school principals, class teachers, and students. The research object is the implementation of the School Literacy Movement in developing students' interest in reading and writing which includes the habituation stage, the development stage and the learning stage. The method used in collecting data is in the form of interviews, observation, and documentation. The data analysis method uses the steps proposed by Miles and Huberman through data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of this study indicate that SDN Ngawi Purba 2 is a school that implements the GLS program. Students are required to read 15 minutes before learning begins. This program is in accordance with the policy rolled out starting in March 2016 by the Directorate General of Primary and Secondary Education of the Ministry of Education and Culture. SDN Ngawi Purba 2 hopes that by running this program the school will have a culture that will continue to be preserved. GLS is important to implement in order to develop students' interest in reading and writing.

Keywords: Implementation, School Literacy Movement, Interest in Reading and Writing

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 merupakan pendidikan era teknologi informasi yang
Copyright (c) 2023 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

memandang pengetahuan sebagai ciri utama dalam pembangunan masyarakat kota dan desa. Peran guru sekolah dasar dalam era digital ini sangat kompleks dan menantang karena sekolah dasar fondasi pendidikan selanjutnya yang memiliki ciri-ciri khusus seperti sistem guru kelas yang menuntut guru terampil mengajar dan menguasai berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran pokok yang menjadi dasar bagi penguasaan mata pelajaran lain adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia yang di sekolah dasar berfokus pada kemampuan literasi.

Potensi disrupsi era modern saat ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Proses pendidikan sebagai kunci utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas pada peradaban masyarakat perkotaan dan perdesaan. Kompleksitas pendidikan memberikan arti bahwa sekolah merupakan sarana yang fundamental dan pokok untuk diperhatikan. Kemampuan dan kapasitas daya dukung pendidikan yang diperlukan harus seimbang, agar sesuai dengan nilai dan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Salah satu aspek yang memiliki tingkat urgensi yang penting dalam pendidikan adalah kualitas guru itu sendiri. Guru menjadi garda terdepan perlu terampil dalam belajar dan pembelajaran, kreatif, inovatif dan mampu memiliki penguasaan yang lebih terkait bidang keahlian pada fokus mata pelajaran tertentu. Hal tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya literasi peserta didik sekolah dasar.

Pengukuran berbagai aspek literasi seperti pemahaman, penggunaan, refleksi dalam pembacaan tulisan dapat dilakukan melalui Uji Literasi. Berdasarkan informasi IEA (2012) menerangkan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ke-42 dari 54 negara peserta PIRLS 2011. Hal ini ditunjukkan dengan capaian nilai Indonesia sebesar 425 dari nilai rata-rata sebesar 500. Di sisi lain, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan Peserta didik Indonesia memiliki capaian nilai uji literasi membaca PISA 2009 sebesar 402 dengan nilai rata-rata sebesar 493, hal tersebut menjadikan negara Indonesia berada di peringkat ke-57.

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademis yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

Adapun yang dimaksud dari literasi sekolah adalah apabila gerakan literasi sekolah sudah bagus dan baik maka secara tidak langsung kualitas sumberdaya manusia akan semakin bagus. Apabila kegiatan literasi yang ada di sekolah dan suasana yang tercipta di lingkungan sekolah mendukung dan kondusif, maka serta merta minat membaca akan meningkat sehingga pengaruh yang tercipta di lingkungan sekolah akan efektif bagi peningkatan mutu sekolah tersebut. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Jadi kegiatan literasi ini mengedepankan pada minat dan kemampuan membaca yang diimplementasikan dalam bentuk bacaan sehingga keterampilan siswa dapat meningkat dengan baik. Kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Sebagai kegiatan utama literasi adalah membaca, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks.

Gerakan Literasi Sekolah sudah dilaksanakan di sekolah dasar, salah satu cara pelaksanaannya dengan menerapkan gerakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Uniknya siswa bisa membaca buku apa saja baik itu buku pelajaran, buku cerita ataupun buku bacaan lainnya. Buku bacaannya pun bisa dibawa dari rumah atau pun bisa dipinjam dari perpustakaan sekolah. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah diharapkan

dapat menciptakan budaya sekolah yang cinta membaca. Selain itu guru juga dapat membiasakan siswa gemar membaca, sehingga diharapkan dapat berpengaruh pada prestasi siswa di kelas dalam hal membaca dan menulis, siswa pun dapat meningkatkan minat membaca dan minat menulisnya.

Peneliti menemukan ada beberapa hambatan yang diduga bisa mempengaruhi minat membaca siswa yaitu: 1) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang belum maksimal. 2) Belum maksimalnya Gerakan Literasi Sekolah dalam pengembangan minat membaca dan menulis siswa. Adapun tujuan akhir dari peneliti yaitu: 1) Untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa. 2) Untuk mengetahui hambatan yang mempengaruhi implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang implementasi program GLS dalam pengembangan minat membaca dan menulis siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngawi Purba 2. dilakukan pada bulan Agustus 2022. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pelaksana dan penanggung jawab program, sehingga dapat memberikan informasi data terkait dengan implementasi GLS dalam pengembangan minat membaca dan menulis siswa kelas 4 di SDN Ngawi Purba 2. Guru kelas 4 sebagai pelaksana kegiatan program GLS. Perwakilan siswa Kelas 4 SDN Ngawi Purba 2 yang berjumlah 2 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, selain teknik pengumpulan data, ada juga instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngawi Purba 2 yang terletak di Jl Raya Cepu Km 3 Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Jawa Timur, dilakukan pada bulan Agustus 2022. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN Ngawi Purba 2, guru kelas 4 dan siswa kelas 4. Kegiatan pembelajaran pada program GLS berjalan dengan baik walaupun terkendala pandemi saat ini, akan tetapi tidak menghilangkan apa tujuan yang ingin di capai sekolah dalam GLS. Program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN Ngawi Purba 2 adalah membiasakan siswa untuk membaca 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai. Harapannya adalah siswa dapat mengambil manfaat dari membaca ke dalam materi pelajaran dilaksanakan di kelas.

Program ini sesuai dengan kebijakan yang digulirkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. SDN Ngawi Purba 2 berharap dengan menjalankan program ini sekolah mempunyai budaya yang terus dilestarikan. GLS penting untuk di laksanakan guna meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Kegiatan yang dilakukan sekolah dalam mendukung pembiasaan program GLS baik itu (guru, sarana prasarana, kurikulum, dan lingkungan sekolah) harus terus dilaksanakan guna untuk mencapai tujuan dari program GLS yang ada di SDN Ngawi Purba 2.. Bentuk pembiasaan yang di lakukan dalam melaksanakan GLS di fokuskan kepada siswa selaku target yang di tuju dalam penanaman minat membaca dan menulis siswa di kelas. Dalam proses pelaksanaan GLS di sekolah sangat di pengaruhi oleh kondisi yang ada. Sekolah harus dapat membuat kondisi yang baik. Dalam pembiasaannya buku bacaan sangat penting bagi siswa dalam pelaksanaannya dan siswapun harus ikut andil dalam kegiatannya guna meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Sekolah sangat mendukung adanya program GLS. Karena melalui literasi siswa sangat

terbantu dalam pembelajarannya. Dan dari kegiatan ini pula pendidik tau kemampuan dan minat siswa dalam membaca dan menulis.

Terkait bentuk pengembangan GLS guru melibatkan siswa supaya kegiatannya produktif secara lisan maupun tulisan. Jadi sekolah tidak hanya menilai dari nilai akademik akan tetapi menilai dari cerita yang telah mereka baca dan di tuangkan dalam bentuk karangan yang bisa ditulis ataupun dijelaskan dan disampaikan lewat cerita. Dilakukan secara rutin setiap hari selama 15 menit dan diganti kegiatannya misalnya hari Senin membaca, hari Selasa cerita, hari Rabu menulis dan seterusnya.

Sekolah sangat mendukung sepenuhnya GLS, dikarenakan tidak hanya fokus pada materi saja akan tetapi pada literasi itu sendiri seperti, literasi digital, literasi bacaan, dan literasi numerik sangat membantu terhadap wawasan anak. Begitupun dari pemerintah daerah mendukung sekali. Adanya perlombaan-perlombaan. Itu salah satu wujud nyata adanya literasi.

Begitupun halnya sarana dan prasarana sekolah memfasilitasi banyaknya buku. Akan tetapi karena pandemi sekarang ini sekolah mengirimkan buku dalam bentuk PDF dengan model-model gambar dan video untuk mengajak anak gemar membaca. Untuk menunjang pengembangan GLS sekolah juga memfasilitasi siswa sarana dan prasarana seperti, perpustakaan, lab komputer, masjid dan siswa sering menggungkannya untuk kegiatan literasi. Kegiatan penunjang untuk minat membaca yaitu biasanya 1 kali seminggu pada hari Jum'at siswa diajak untuk keluar ruangan dengan membawa buku dan membebaskan anak untuk mencari tempat yang nyaman untuk membaca seperti, di bawah pohon, di selasar ruangan dan tempat lainnya.

Kegiatan siswa kelas 4 terkait kegiatan program GLS di SDN Ngawi Purba 2 adalah:

1. Siswa-siswa hadir pada kelas virtual yang didampingi oleh guru kelas, dilanjutkan dengan
2. salam dan absen kehadiran siswa.
3. Guru mempersilahkan siswa untuk mengeluarkan buku cerita masing-masing dan program GLS 15 menit membaca dengan tenang.
4. Menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran.
5. Mulai kegiatan belajar mengajar.
6. Penjelasan materi diikuti dengan tanya jawab, tugas mandiri ataupun tugas kelompok.
7. Kesimpulan materi yang diajarkan
8. Terakhir salam pertanda kelas virtual sudah berakhir.

Berdasarkan rumusan masalah peneliti, maka dapat dijabarkan dalam dua pokok hasil penelitian, yaitu:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan pertama ada pembiasaan, pada pembiasaan inilah GLS diawali bagi siswa untuk selalu rutin membaca setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai. Pada pembiasaan ini juga terciptanya dorongan anak untuk mencintai literasi, rajin untuk memilih buku bacaan yang mereka sukai. Di dalam pembiasaan juga akan timbul karakter-karakter yang baik seperti percaya diri, cermat dan disiplin.

Tahapan kedua adalah tahapan pengembangan, dalam pengembangan program GLS dukungan pendidik, sekolah dan pemerintah daerah sangat diperlukan oleh sekolah. Karena apabila dukungan ini berlangsung baik dan lancar maka akan mengoptimalkan kegiatan GLS itu sendiri. Selain dari dukungan semua pihak baik itu sekolah maupun kurikulum. Aspek dari lingkungan sekolah dan sarana prasarana sangat berpengaruh pada tahap pengembangan ini karena apabila lingkungan sekolah bersih maka siswapun semangat untuk memulai harinya indah. Dan sarana prasarana yang mencakupi perpustakaan, lab komputer, lapangan, ruang kelas, masjid dan gedung sekolah sangat mempengaruhi minat membaca dan menulis siswa.

Ketersediaan buku yang layak juga berperan penting untuk pengembangan program GLS di sekolah.

Lalu yang ketiga adalah pembelajaran, tahap pembelajaran adalah tahap akhir yang akan menentukan program GLS berjalan dengan baik atau tidak, berhasil atau tidak. Karena di dalam pembelajaranlah anak merasakan manfaat dari GLS yang setiap pagi di lakukan. Dalam kegiatan rutin inilah literasi selalu dikaitkan dengan materi pelajaran yang berlangsung saat proses pembelajaran. Dan sekolah pun bisa menilai sejauh mana literasi itu mempengaruhi siswa di kelas. Dan nilai karakter apa saja yang mereka dapatkan dari program GLS tersebut.

2. Pelaksanaan Minat Membaca dan Menulis

Tujuan dari GLS dalam pengembangan minat membaca dan menulis siswa adalah untuk mendorong siswa gemar membaca dan menulis dan mencintai literasi. Menurut Darmono (2004: 182) minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang terhadap pembaca, minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.

Hal ini sesuai dengan tujuan SDN Ngawi Purba 2 untuk mendorong siswa gemar membaca secara sadar dan menciptakan lingkungan yang cinta literasi. Sayuti (2007: 7) menyatakan bahwa "aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca". Sama halnya dengan membaca, SDN Ngawi Purba 2 juga ingin menciptakan minat menulis siswa lebih baik sehingga siswa dapat membuat karangan yang baik. Apabila siswa sudah gemar membaca dan menulis dan mencintai literasi sehingga terciptanya minat membaca dan menulis siswa secara sadar maka tujuan dari program GLS tersebut telah berhasil dilaksanakan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdapat 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pengajaran dalam program GLS dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SDN Ngawi Purba 2 menerapkan program GLS yang kegiatannya rutin dilakukan setiap hari di sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit.
2. Adanya kegiatan penunjang dalam program GLS 1 kali seminggu pada hari Jum'at anak diajak untuk keluar ruangan dengan membawa buku dan membebaskan anak untuk mencari tempat yang nyaman untuk membaca seperti, di bawah pohon, di selasar ruangan dan tempat lainnya.
3. Tersedianya sarana dan prasarana untuk pengembangan program GLS di sekolah seperti, Perpustakaan yang difasilitasi pendingin ruangan, komputer dan printer. Lab komputer yang dilengkapi kurang lebih 13 unit komputer yang selalu siap pakai. Masjid yang digunakan untuk kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur dan kelas literasi juga untuk materi agama dan mengaji. halaman samping masjid untuk kegiatan senam dan pramuka. Lantai dua samping masjid ada ruang yang digunakan sebagai tempat ekstra kulikuler. ruang guru yang difasilitasi komputer, dispenser, speaker dll. Ada ruang UKS yang di fasilitasi kasur, bantal dan kotak P3K. Tempat mencuci tangan dan kamar mandi tetap bersih. Sekolah juga memfasilitasi ruang dapur kecil.
4. Hambatannya ada pada wali murid, karena kadangkala ada beberapa orangtua dan sekolah kurang sinkron dalam hal kegiatan sekolah. Dan hambatan lainnya mengingat kondisi pandemi sekarang ini anak terkendala dalam prosesnya, yaitu internet.
5. Pembelajaran GLS juga dilaksanakan kegiatan literasi seperti, dalam pelajaran tematik, Bahasa Jawa, dan Pendidikan Agama Islam siswa diminta untuk membaca, tanya jawab dan menulis. Materi yang diajarkan di kelas juga jelas dan siswa juga membaca dan membuat karangan pada pada materi yang sudah disampaikan.
6. Tindak lanjut dari program GLS pada tahap ini adalah yang pertama melengkapi

perpustakaan, yang kedua apabila sekolah sudah aktif kembali diprogramkan hari buku atau anak diwajibkan lagi setiap pagi untuk membaca buku dan kemudian diaktifkan lagi lomba-lomba yang mendukung literasi. Sekolah memberikan kegiatan harian seperti jurnal atau catatan harian yaitu menulis rangkuman apa yang telah mereka baca selama 15 menit. Kemudian ada juga kegiatan siswa untuk menceritakan dari rangkuman cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. 2004. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Cetakan ke2. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faradina, Nindia. 2017. “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten”: Jurnal Hanata Widya. Vol. 6, nomor. 8. 2017, halaman 10. Diakses 11 Agustus 2021, dari
- Hartati, Tatat. 2016. Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil. *Jurnal Sekolah Dasar*. Vol. 25, no.1, 2016, hal. 47-54.
- Moleong, J Lexy, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Pengantar Pengajaran Puisi dalam Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sudarsana, Undang, 2014. *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Diakses pada 1 Agustus 2021, dari <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.